

Musik Populer dalam Dakwah Islam di Indonesia

Hafidhoh Ma'rufah¹

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Artikel ini merupakan review disertasi dari: Dorcinda Celiena Knauth (2010) dengan judul *Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007.* <http://d-scholarship.pitt.edu/9216/>

Abstrak

Pada akhir tahun 1990-an, musik popular dengan nilai-nilai Islami muncul dalam industri musik serta rekaman di Indonesia. Musik-musik ini menampilkan lirik-lirik dengan kandungan nilai-nilai tasawuf. Para musisinya bah pemimpin spiritual bagi para penontonnya. Melalui pendekatan etnografi, Knauth menemukan tiga genre utama yang mewakili musik poluler Islami di Indonesia pada kurun waktu 2002-2007. Ketiga genre tersebut adalah nasyid dengan musisinya Aa Gym, Rock Islam dengan musisinya Ahmad Dhani dan Dewa 19, serta fusi Islam dengan Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Dengan teori Benedict Anderson tentang kekuasaan dan kepemimpinan Jawa dan teori dari sarjana politik Islam, John Esposito untuk membandingkan para pemimpin (musisi) tersebut. Knauth menjelaskan bagaimana perjalanan spiritual ketiganya mempengaruhi lagu-lagu yang dibawakan. Lirik-lirik lagu mengandung berbagai ajaran tauhid serta tasawuf.

Kata Kunci: Musik popular Islam, Nasyid, Rock Islam, Fusi

Abstract

In the late 1990s, popular music with Islamic values emerged in Indonesia's music and recording industry. This music features lyrics containing Sufism values. The musicians are also spiritual leaders for the audience. Knauth found three main genres representing popular Islamic music in Indonesia from 2002-2007 through an ethnographic approach. The three genres are nasyid with musicians Aa Gym, Islamic rock with musicians Ahmad Dhani and Dewa 19, and Islamic fusion with Cak Nun and Kiai Kanjeng. Benedict Anderson's theory of Javanese power and leadership and the theory of Islamic political scholar John Esposito compare these leaders (musicians). Knauth explained how the spiritual journey of the three influenced the songs they performed. The lyrics of the song contain various monotheism and tasawuf teachings.

Keywords: Islamic popular music, Nasyid, Islamic Rock, Fusion

Pendahuluan

Musik popular Islam di Indonesia meningkat kehadirannya sekitar akhir tahun 1990-an. Musik ini dikenal sebagai musik pupuler yang menggabungkan musik barat dan dibumbui dengan ideologi Islam. Kombinasi keduanya membangkitkan energi di kalangan pendengar, tidak hanya perpaduan musiknya tetapi juga makna teologi yang terkandung dalam setiap liriknya. Musik menjadi salah satu bagian dari budaya popular yang sangat familiar di kalangan masyarakat.

¹ Corresponding to the author: Ma'rufah, Hafidhoh. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Contact detail: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412. Email: hafidhoh.marufah@gmail.com

Musik popular muncul dari kasta rakyat biasa yang kemudian mengalami produksi masal, sehingga menjadi bagian dari industri rekaman dan penyiaran (Irawati, n.d.).

Pertemuan musik popular dan logika pasar merupakan dualisme yang sukar dipisahkan. Pertemuan ini menandakan adanya kerjasama yang membawa implikasi besar terhadap munculnya ideologi bagi masyarakat pendukungnya. Implikasi ini yang disebut Adorno menjadi titik awal dari adanya gerakan industri kebudayaan yang terus berkembang. Perkembangan industri ini membawa pada penyeragaman dan cita rasa. Selanjutnya, dampak bisa terlihat pada gaya berpakaian dan cara mengkonstruksi pola pikir. Industri musik memiliki dua aspek, yakni aspek kekuatan ekonomi dan budaya. Dalam praktik dan perkembangannya, musik menjadi alat pelampiasan masyarakat yang tanpa sadar seleranya dibentuk oleh industry (Khadavi, n.d.).

Kebangkitan musik popular islami sejalan dengan peningkatan penggunaan jilbab di akhir abad ke 20. Antropolog Suzane Brenner menjelaskan beberapa cara praktik Islam baru merupakan indikasi dari visi modernitas (Knauth, n.d.). Bagi orang Indonesia menjadi bagian dari modernitas tanpa perlu mengadopsi cara kebaratan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ariel Heryanto, Islamisasi menjadikan seseorang bergaya hidup modern tanpa takut meninggalkan ideologi keagamaan bahwa keduanya bisa berjalan beriringan atau berkolaborasi (Heryanto, 2018).

Dalam dunia Islam, musik sebenarnya mengalami pro dan kontra mengenai halal-haramnya. Musik dianggap sebagai bentuk warisan historis daripada abad keemasan Islam serta merupakan bentuk seni pertunjukan, cabang ilmu pengetahuan serta sebagai media dakwah dan spiritual (Yunus, 2016). Genre Arab klasik sebenarnya banyak ditemukan di Indonesia. Musik berupa sya'ir maupun nadzam yang sering dibaca di masjid maupun pesantren. Pembacaannya diiringi oleh rebana atau beberapa alat musik lainnya. Pro dan kontra terhadap musik sebenarnya tidak terjadi pada jenis alat musiknya, tetapi pada muatan atau materi berupa lirik yang dinyanyikan (Bukhori, 2020).

Lirik lagu memang mengandung makna tertentu. Musik menjadi alat komunikasi melalui kandungan makna pada liriknya. Musik beserta liriknya telah menyatukan berbagai jiwa. Hal ini yang terjadi pada berbagai moment, seperti chant supporter bola, atau lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para demontrans. Pada Aksi Bela Islam yang terjadi pada 2016-2017 lalu di Jakarta, terdapat berbagai lagu yang dinyanyikan oleh peserta. Lagu-lagu ini menjadi penyemangat selain orasi yang dilakukan oleh perwakilan demontrans. Diantara lagu-lagu yang dinyanyikan adalah *Mars Pejuang atau Panggilan Jihad karya Buya Hamka*, *Mars Aksi Bela Islam Jilid III* karya Habib Rizieq Shihab, *Ayahku Pejuang* karya Neno Warisman, dan *Iman* karya Ahmad Dhani. Lagu-lagu ini diunggah di media sosial Youtube dan menjadi salah satu alat propaganda menyebarkan ideologi. Dengan demikian, terdapat penekanan pada lirik lagu yang mengindikasikan lagu fokus pada isi disbanding dengan musiknya (Susamto, M.Hum., 2018).

Genre Musik Islami Populer di Indonesia

Dorcinda Celiana Knauth dalam penelitiannya menyebut setidaknya ada tiga genre musik popular yang menjadi media untuk menampilkan Islam di Indonesia pada tahun 2002-2007. Ketiga genre tersebut adalah nasyid, rock, dan fushi. Nasyid memiliki perbedaan dengan genre musik Islami sebelumnya seperti rebana, hadrah, qasidah, atau gambus. Nasyid menekankan pada harmonisasi para vokalnya. Nasyid juga menjadi sarana dakwah dan bahkan orasi. Para pemainnya merupakan

para aktivis dakwah Islam di berbagai universitas. Musik ini sejenis haraki atau perjuangan. Pada waktu itu, nasyid juga digunakan untuk menyuarakan kebebasan Palestina (Mardiani, 2021).

Nasyid tersebar melalui aktivitas dakwah di kalangan mahasiswa. Bandung menjadi kota penting dalam melahirkan kelompok-kelompok nasyid di Indonesia. Knauth menjadikan Bandung sebagai salah satu tempat penelitiannya. Tokoh yang turut andil dalam mempopulerkan nasyid adalah Aa Gym melalui lagu "Jagalah Hati". Aa Gym melalui lagu ini hendak menunjukkan komitmennya dalam upaya perdamaian konflik antar umat beragama di Poso, Sulawesi Tengah. Selanjutnya lagu ini menjadi pewarna dalam beberapa ceramahnya (Mardiani, 2021). Genre kedua adalah rock Islam. Genre ini diwakili oleh Ahmad Dhani dan Dewa 19. Perjalanan spiritual Dhani tergambar dalam lirik dan lagu yang dibawakannya. Umar Bukhori melalui penelitiannya menemukan adanya kandungan ayat Al-Qur'an dan ajaran sufistik (Bukhori, 2020). Lagu-lagu Dewa 19 juga berisi kritikan terhadap pemerintah.

Genre ketiga adalah musik fushi Islam yang diwakili oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Kelompok musik ini sangat produktif serta kreatif. Sejak tahun 1998, kelompok musik ini konser di berbagai daerah di Indonesia bahkan internasional. Cak Nun dikenal sebagai seorang budayawan. Bersama Kiai Kanjeng, Cak Nun menampilkan dakwah sekaligus sebagai penghibur (Tahdianoor, 2017). Pertunjukan musiknya memadukan nilai-nilai Islam dengan unsur seni musik (gamelan). Bahkan, Cak Nun dan Kiai Kanjeng menjangkau seluruh lapisan Masyarakat. Grup musik ini juga sering kali menjadi mediator antara pemimpin dan rakyatnya (Indrawan, 2016). Meskipun memiliki nilai-nilai Islami, musik-musik ini tetap di produksi dengan cara sekuler.

Sistematika Penulisan Disertasi

Dalam disertasi ini terdapat lima bab. Pada bab pertama, Knauth menulis beberapa subbab. Sub bab pertama ia menjelaskan mengenai background serta konsep musik islam popular di Indonesia. Ia menjelaskan mengenai kebangkitan musik islam popular di Indonesia yang dibumbui dengan ideologi-ideologi atau nilai-nilai Islam. Selain itu pada subbab ini juga dijelaskan mengenai perkembangan musik islam popular di Indonesia. Musik dijadikan sebagai media untuk berdakwah serta menyuarakan pesan-pesan Tuhan. Banyak para seniman Islam yang akhirnya tampil di ruang publik. Selanjutnya, Knauth juga membahas mengenai signifikasi penelitian, metodologi, serta batasa penelitian. Knauth memulai dengan sebuah pertanyaan, "bagaimana Musisi menyajikan musik kembali dengan spesifik dan dibumbui ideologi Islam, tetapi tetap terlihat menarik bagi orang Indonesia di luar pembahasan mengenai agama?" para musisi memodifikasi serta menafsirkan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran sufi dalam lirik serta lagu yang dibawakan. Dengan menggunakan studi etnografi, Knauth membatasi genre musik yang dijadikan objek (nasyid, rock, dan fusi). Ia juga melakukan pembatasan pada kota yang dijadikan penelitian. Dalam bab pertama, ia juga memberi penjelasan mengenai teori yang dijadikan pisau analisis dalam penelitiannya.

Dalam bab kedua, Knauth membahas mengenai genre musi pertama, yakni nasyid. Selain membahas nasyid secara mendalam, ia juga membahas tokoh yang dijadikan representative dari genre musik ini, yakni Aa Gym. Dalam bab ini, ia melengkapi informasi mengenai nasyid dan Aa Gym dalam beberapa subbab. Seperti Bahasa mengenai biografi Aa Gym beserta pesantrennya, Darut Tauhid dan kepemimpinan dan posisi Aa Gym dalam nasyid. Selain itu, bab ini juga memuat penjelasan mengenai salah satu lagu fenomenal Aa Gym, yakni Jagalah Hati. Jagalah Hati

dianggap memuat pesan-pesan tasawuf Al Ghazali. Jagalah Hati mengusung pinsip sufi yang di dalamnya terdapat tujuan mistik untuk membersihkan hati, mendidik, mengubah diri, dan menemukan Tuhan. Lagu ini semakin popular sejak dinyanyikan pada proses perdamaian di Poso. Knauth juga membahas perbedaan versi lagu Jagalah Hati. Sebagai seorang ahli dalam bidang musik, ia mengupas lagu ini dengan kaca mata musik, seperti membahas perbedaan nada. Selain Aa Gym, ada beberapa musisi yang membawakan lagu ini, seperti MQ Voice dan Snada.

Bab ketiga memuat bahasan mengenai genre musik kedua yakni Rock Islam. Ahmad Dhani dan Dawa 19 menjadi representasi dari genre musik ini. Dalam bab ini, Knauth memuat bahasan mengenai perjalanan karir Ahmad Dhani, termasuk mengenai perjalanan spiritualnya. Perjalanan spiritual ini yang mempengaruhi lagu-lagu Dawa 19 yang semakin mengandung nilai-nilai Islam. Secara khusus, dalam bab ini, terdapat bahasan mengenai album Lasykar Cinta. Menariknya dalam lagu-lagu tersebut, tidak secara khusus menunjukkan lirik yang memiliki ciri Islam, tetapi lagu ini berisi pesan-pesan tasawuf.

Pembahasan mengenai genre musik terakhir terdapat dalam bab keempat. Genre fusi Islam dengan musisinya Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Pada bab ini, Knauth membahas mengenai Cak Nun dan Islam di Jawa dan Kiai Kanjeng dan retorika Cak Nun di dalamnya. Bab ini juga membahas mengenai pengaruh kepemimpinan Cak Nun yang dianggap sebagai orang tua bagi banyak orang. Kharisma Cak Nun juga menjadi kunci dalam kesuksesan Kiai Kanjeng.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini membahas mengenai keuniversalan musik popular Islam. Aa Gym, Dhani, dan Cak Nun memodifikasi sufi tradisional melalui karya-karya musiknya. Tetapi ketiganya menolak anggapan bahwa mereka bagian dari sufi atau mistisme Islam. Pengalaman spiritual ketiganya membuktikan berbagai gagasan mengenai spiritualitas Islam, bukan hanya Islam secara universal. Perbedaan ini teletak tidak hanya pada musik, tetapi juga pemahaman teologi. Knauth juga membahas mengenai kepemimpinan para musisi, musik popular Islam dan fungsinya bagi Masyarakat, serta ditutup dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

Beberapa Catatan

Jika membaca judul disertasi ini, *Performing Islam Through Indonesian Popular Musik 2002-2007*, mungkin pembaca akan menebak isinya adalah musik-musik yang berisi lagu-lagu Islam pada kurun waktu 2002-2007 di Indonesia. Tetapi setelah membaca ternyata pembahasannya jauh lebih luas. Penulis disertasi merupakan sarjana musik. Dalam tulisannya ini pembahasan mengenai musik tidak hanya mengenai sejarah musik Islam popular di Indonesia, tetapi juga membahas mengenai makna lirik lagu, varian lagu yang dinyanyikan beberapa grup hingga mengupas lagu menggunakan teori-teori musik.

Judul yang dipakai merupakan judul yang bagus. Judul sanggup membuat pembaca tidak terjebak dalam latar belakang peneliti sebagai ahli musik. Judul yang baik adalah judul yang dimulai dengan menggunakan kata kunci topik utama. Kemudian, kata kunci ini dikaitkan dengan kata kunci lainnya (Nirmala & Hendro, 2021). Misalnya judul disertasi ini *Performing Islam Through Indonesian Popular Musik, 2002-2007*. Peneliti memakai kata *performing Islam* karena memang disertasi ini membahas mengenai menampilkan islam, kemudian dikaitkan dengan kata kunci lain yaitu *Indonesian popular music* karena memang musik adalah alat yang digunakan untuk menampilkan Islam.

Knauth menjelaskan latar belakang masalah dengan sangat apik. Menyebut kebangkitan Islamisme di Indonesia ditandai oleh beberapa hal. Menariknya ia juga menjelaskan bahwa peningkatan musik islam popular di Indonesia dibarengi dengan meningkatnya penggunaan jilbab di Indonesia. Musik popular islam tumbuh dengan berbagai budaya islamisasi di Indonesia, seperti peningkatan komodifikasi agama. Pada masa setelah orde baru, banyak bidang yang mengalami islamisasi, terjadinya kesalehan komunal, komodifikasi agama, dan populisme Islam (Pribadi, 2019). Diantaranya adalah muncul layanan keuangan syariah, media dan buku-buku Islam, teknologi berbasis Islam, fashion muslim, kesehatan berbasis Islam, pariwisata, hiburan, pendidikan dan dakwah yang semakin massive di ruang public (Fealy et al., 2008).

Dalam penelitian ini, penulis disertasi menentukan batasan-batasan penelitian seperti, membatasi geografis penelitian, genre musik dan musisi yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal genre, tiga genre musik yang dibahas adalah nasyid, rock Islam, dan fusi Islam. Masing-masing diwakili oleh Aa Gym, Dhani dan Dewa 19, dan Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Genre musik yang tidak boleh dilupakan adalah kasidah dan Nasidah Ria. Meskipun kurang popular tetapi genre musik ini menemani masyarakat Indonesia, baik dalam acara maupun didengarkan secara pribadi (Cholifah, 2013). Kasidah adalah salah satu bentuk kesenian yang memiliki kandungan nilai Islami. Sebenarnya jenis musik ini termasuk musik tradisional modern. Syairnya berbentuk sajak yang biasanya dipakai oleh para penyair Arab, Persia, Turki, dan Urdu. Syair-syair ini berupa puji, atau bahkan sindiran. Lirik-liriknya memiliki nilai filosofis, edukatif, dan religius (Cholifah, 2013). Kasidah kemudian mengalami dekulturasasi, mengikuti perkembangan musik modern. Tentu hal ini bertujuan agar ia tetap bisa diterima masyarakat di tengah gempuran musik barat maupun lokal (Susetyo, 2005).

Kelompok musik yang mewakili jenis musik kasidah adalah Nasidah Ria dari Semarang. Grup musik ini merupakan grup musik pertama yang menampilkan kasidah dengan musik popular di Indonesia. Grup musik ini menginspirasi lahirnya grup-grup kasidah lainnya. Meskipun berasal dari Arab, ada beberapa nilai untuk memahami perkembangan kasidah mengalami integrasi dengan budaya Indonesia. Pertama, kata qasidah yang berasal dari bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kasidah. Kedua, kasidah berubah menjadi genre musik yang menyanyikan lagu puisi Arab untuk mengakomodasi praktik bermusik dan berislam di Indonesia. Ketiga, menjangkau pendengar lebih luas dengan lirik yang berisi puji terhadap Tuhan. Dan keempat, kasidah bisa ditulis di berbagai bahasa, baik Arab, Indonesia atau bahasa daerah (Hung, 2015). Kasidah menampilkan lirik-lirik lagu yang berisi ajakan berdakwah atau dogma Islam, melawan politik, dan lain sebagainya. Lirik-liri lagu Nasidah Ria dibuat gampang dimengerti, gampang dihafal, dan gampang dinyanyikan. Hal ini agar pesan juga gampang tersampaikan kepada pendengar (Hung, 2015).

Selanjutnya mengenai rock. Rock adalah jenis musik yang memiliki artian paling luas, mencakup nyaris seluruhnya musik pop. Rock dan pop memang batasannya sering kabur (Emildawati, 2018). Peneliti seharusnya memberikan penjelasan mengenai perbedaan keduanya. Selain itu, peneliti tidak menyebutkan batas penelitian dalam hal apakah penelitian ini hanya untuk musik yang dibawakan oleh grup atau penyanyi solo bisa termasuk ke dalamnya? Di Indonesia banyak penyanyi solo yang membawakan lagu-lagu Islami dan memiliki banyak penggemar di kurun waktu 2000an. Penyanyi solo bisa dimasukkan dalam jenis-jenis genre musik popular di Indonesia. Banyak penyanyi solo religi yang sukses di Indonesia, seperti Opick (Intan Sari et al., 2012), Hadad Alwi dan Sulis (Wargadinata, 2011), atau ustaz fenomenal Uje atau Jefri al-Buchori (Marisa

et al., 2018). Nama terakhir menjadi representatif pertaubatan yang berhasil, sehingga banyak digemari oleh banyak kalangan.

Dalam teori yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan studi etnografi. Untuk memudahkan penelitian, peneliti disertasi menggunakan batasan geografis. Dalam melakukan penelitian, selain melalui kajian terhadap lirik dan nada lagu, ia juga melakukan wawancara mendalam ke sejumlah informan serta mengikuti beberapa serangkaian acara para musisi. Ini sebagai bagian daripada studi etnografinya. Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 13 bulan di sejumlah kota di Indonesia. Sementara teori yang digunakan adalah teori Benedict Anderson, seorang sejarawan politik Indonesia yang ahli tentang kekuasaan dan kepemimpinan Jawa. Dan teori dari sarjana politik Islam, John Esposito untuk membandingkan para pemimpin (musisi) tersebut. Selain itu penulis disertasi juga menjelaskan perbedaan lagu menggunakan teori musik yang dihubungkan dengan gaya dakwah. Di sini perlunya memberikan penjelasan penggunaan teori semantik dalam mencari makna lirik-lirik. Dalam pembahasan, melalui lirik lagu, peneliti mengungkap bagaimana nilai-nilai terkandung di dalamnya. Lirik lagu adalah sebuah ekspresi mengenai sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami oleh pencipta lagu. Dalam prakteknya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata serta bahasa untuk menghasilkan daya tarik dan ciri khas lirik yang diciptakan (Restiani & Nur, 2019). Permainan bahasa bisa berupa permainan pada vocal, gaya Bahasa, atau penyimpangan terhadap makna kata. Hal ini diperkuat oleh melodi dan notasi musik yang tentu disesuaikan dengan lirik lagu. Pendengar akan semakin terbawa dengan hal-hal yang dipikirkan pengarang (Fokaaya, 2015).

Semantik adalah ilmu atau cabang linguistik yang mempelajari mengenai makna. Leherer mengatakan: "semantik adalah studi tentang makna" (Ginting & Ginting, 2019). Makna yang dikaji baik berupa makna leksikal atau gramatikal. Makna yang ada pada suatu kata yang memiliki referensi yang dapat berdiri sendiri disebut makna leksikal. Sementara makna yang ada setelah mengalami proses gramatikal dan bergantung pada struktur kalimat disebut makna gramatikal. Melalui teori semantik ini peneliti akan memperoleh makna yang dimaksud, wujud makna, jenis makna, hubungan makna, dinamika makna, dan lain sebagainya (Fokaaya, 2015). Penggunaan teori ini menurut reviewer sebenarnya sudah diaplikasikan dalam penelitian tersebut, tetapi tidak dijelaskan dalam persoalan teori. Peneliti hanya menyebut dua teori saja, padahal isi dari penelitian ini adalah makna lagu yang tentu maknanya diketahui dengan menggunakan semantik. Lebih-lebih lirik yang digunakan oleh musisi berisi aneka pesan dan tujuan, seperti nilai agama dan politik. Satu teori lagi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai musik. Tetapi Knauth tidak menjelaskan secara khusus dalam pembahasan teori. Secara keseluruhan setidaknya ada 4 teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, teori Benedict Anderson, tentang kekuasaan dan kepemimpinan Jawa. Kedua, teori John Esposito untuk membandingkan para pemimpin (musisi) tersebut. Ketiga, teori semantik untuk mencari makna pada lirik-lirik lagu. Dan keempat teori musik untuk menganalisis musiknya.

Knauth telah melakukan penelitian yang baik. Memotret masa-masa awal berkembangnya musik popular Islami yang menjadi salah satu tanda munculnya islamisasi pasca rezim Soeharto. Hal menarik yang bisa dilanjutkan oleh akademisi berikutnya adalah bagaimana musik-musik tradisional juga ikut berkembang. Seperti sholawatan para habaib yang mengundang ribuan penonton, serta gambus yang kembali muncul di industri musik Indonesia.

Daftar Pustaka (Bibliography)

- Bukhori, U. (2020). AYAT AL-QUR'AN DAN LIRIK LAGU SUFISTIK (STUDI INTERTEKSTUAL ATAS ALBUM BINTANG LIMA DEWA 19). *Revelatia*, 1. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3803>
- Cholifah, U. (2013). Eksistensi Grup Musik Kasidah "Nasida Ria" Semarang dalam Menghadapi Modernisasi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2309>
- Emildawati. (2018). *Perbedaan Efektivitas Terapi Musik dan Terapi Dzikir Terhadap Depresi Pada Lansia Di Uptd Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Fealy, G., White, S., & Institute of Southeast Asian Studies (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Fokaaya, N. (2015). Gaya Bahasa dalam Kritik Sosial pada Lagu-Lagu Karya Iwan Fals. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 93–99. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.1.2015.124.93--99>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia (III)*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hung, N.-H. (2015). *The Transmission, Innovation and Musical Function of Kasidah in Indonesia-Study of Qasidah Modern Nasida Ria in Semarang*. Insitutu Seni Indonesia.
- Indrawan, B. (2016). *BENTUK KOMPOSISI DAN PESAN MORAL DALAM PERTUNJUKAN MUSIK KIAKANJENG*.
- Intan Sari, F., Arief, E., & Zulfadhl. (2012). Aspek Religius Islam dalam Syair-Syair Lagu Album Semesta Bertasbih Ciptaan Opick. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Irawati, E. (n.d.). *Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer*.
- Khadavi, M. J. (n.d.). *DEKONSTRUKSI MUSIK POP INDONESIA DALAM PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA*. 9.
- Knauth, D. (n.d.). *PERFORMING ISLAM THROUGH CONTEMPORARY INDONESIAN POPULAR MUSIC (2002-2007)*.
- Mardiani, R. (2021). Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4853>
- Marisa, M., Rahima, A., & Zahar, E. (2018). Analisis Nilai Religius Pada Lirik Lagu dalam Album Khazanah Shalawat Karya Ustaz Jefri Al Buchori. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.71>
- Nirmala, D., & Hendro, E. P. (2021). *Problema dalam Memilih Judul Penelitian Kebahasaan Bagi Pemula*. 5.

- Pribadi, Y. (2019). Fragmentasi Umat dan Penciptaan Otoritas Keagamaan: Tanggapan terhadap 'Islam Lokal' dan 'Islam Asing' di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 103. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.828>
- Restiani, A., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora Pada Lagu Coldplay dalam Album "A Head Full Of Dreams": Kajian Semantik Kognitif (Metaphorical Conceptualization In Coldplay Album Of A Head Full Of Dreams: A Cognitive Semantics Study). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.223>
- Susamto, M.Hum., D. A. (2018). LIRIK LAGU DAN REPRESENTASI KESALEHAN DALAM AKSI BELA ISLAM. *Kandai*, 14(1), 59. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.542>
- Susetyo, B. (2005). *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasasi dalam Musik Indonesia*. 2.
- Tahdianoor, M. (2017). Model Gaya Kepemimpinan dalam Kelompok Musik Kiai Kanjeng. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i1.1815>
- Wargadinata, W. (2011). Tradisi Sastra Prophetik dan Peningkatan Tradisi Keagamaan. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>
- Yunus, M. (2016). *MUSIK DALAM SEJARAH DUNIA ISLAM*. 2.